Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 32621-32632

Analisis Pemahaman Peserta Didik Terhadap Kaidah Nahwu Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Leoni Wilyam[1], Marhamasalwa[2], Sonya Rizla Kusuma[3], Funna Zahara[4], Sahkholid Nasution[5]

[1,2,3,4,5]**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

leoniwilyam8@gmail.com, marhamasalwa@gmail.com, sonyarizlak@gmail.com, funnazahara08@gmail.com, sakholidNasution@uinsu.ac.id

Published: Juni, 2026

ABSTRAK

Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam memahami kaidah nahwu pada pembelajaran bahasa Arab, padahal penguasaan nahwu sangat penting untuk membaca dan memahami teks Arab secara tepat. Kompleksitas aturan nahwu serta metode pembelajaran yang cenderung teoritis menjadi faktor utama rendahnya pemahaman peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman peserta didik terhadap kaidah nahwu, mendeskripsikan kemampuan penerapannya dalam teks Arab, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, dan prosiding yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan literatur, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, klasifikasi, analisis isi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap kaidah nahwu masih berada pada tingkat dasar hingga menengah. Pemahaman yang dimiliki cenderung bersifat hafalan dan belum menunjukkan penguasaan konsep secara mendalam. Dalam penerapan pada teks Arab, peserta didik umumnya hanya mampu mengenali unsur dasar kalimat tanpa memahami hubungan gramatikal secara menyeluruh. Rendahnya kemampuan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi, minat, dan kemampuan dasar bahasa Arab, serta faktor eksternal, seperti metode pembelajaran, kompetensi guru, media, lingkungan, dan waktu belajar. Oleh karena itu, pembelajaran nahwu perlu dikembangkan secara lebih kontekstual dan aplikatif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

Kata Kunci: kompetensi gramatikal peserta didik, kaidah nahwu, pembelajaran bahasa Arab, struktur kalimat,

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan Islam karena menjadi bahasa utama dalam memahami Al-Qur'an, hadis, serta berbagai literatur keislaman klasik maupun modern. Pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada kemampuan berbicara, tetapi juga pada kemampuan memahami struktur bahasa secara benar (S. Nasution, 2023a). Dalam proses pembelajaran tersebut, ilmu nahwu menjadi salah satu cabang ilmu yang memiliki posisi sangat penting (S. Nasution, 2021). Nahwu berfungsi sebagai pedoman dalam mengetahui kedudukan kata dalam kalimat serta menentukan perubahan harakat akhir kata (Firdaus, Ritonga, Hanafi, & Mursal, 2025). Oleh sebab itu, penguasaan kaidah nahwu menjadi dasar utama dalam memahami teks-teks bahasa Arab secara tepat.

Dalam praktik pembelajaran, materi nahwu sering dianggap sebagai salah satu bagian yang paling sulit dipahami oleh peserta didik. Kompleksitas aturan, banyaknya istilah gramatikal, serta perubahan bentuk kata dalam kalimat menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik. Tidak sedikit peserta didik yang mampu membaca teks Arab, tetapi belum memahami fungsi kata maupun i'rab dalam kalimat tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman nahwu tidak hanya

membutuhkan hafalan kaidah, tetapi juga latihan penerapan secara berkelanjutan (Syafei, 2025). Dengan demikian, pembelajaran nahwu memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Fenomena yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih menganggap nahwu sebagai materi yang rumit dan membosankan (S. Nasution, 2016). Kesulitan dalam menentukan i'rab sering menyebabkan peserta didik mengalami kekeliruan dalam membaca maupun memahami teks Arab (S. Nasution, 2023b). Selain itu, pembelajaran nahwu yang cenderung teoritis membuat peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran (S. Nasution, 2021). Guru lebih banyak menjelaskan kaidah daripada memberikan latihan praktik yang memadai. Akibatnya, peserta didik memahami teori secara terbatas, tetapi mengalami kesulitan ketika menerapkan kaidah nahwu dalam bacaan atau percakapan bahasa Arab (Zein & Yahya, 2026).

Pemahaman terhadap kaidah nahwu sebenarnya memiliki urgensi yang sangat besar dalam pembelajaran bahasa Arab. Penguasaan nahwu dapat membantu peserta didik memahami struktur kalimat, membaca teks Arab dengan benar, serta menulis kalimat sesuai aturan kebahasaan. Sebaliknya, rendahnya pemahaman nahwu dapat berdampak pada lemahnya kemampuan membaca kitab maupun memahami makna teks Arab secara utuh. Kondisi tersebut tentu menjadi persoalan penting dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya di lembaga pendidikan Islam yang menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran utama. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai pemahaman peserta didik terhadap kaidah nahwu.

Permasalahan dalam pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal kosakata, tetapi juga menyangkut pemahaman tata bahasa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang monoton dan terlalu berorientasi pada teori menjadi salah satu penyebab rendahnya pemahaman peserta didik (Hadhrah, 2025). Dari permasalahan umum tersebut, muncul persoalan yang lebih khusus, yaitu lemahnya pemahaman peserta didik terhadap kaidah nahwu. Metode pembelajaran yang kurang variatif sering membuat peserta didik kehilangan minat dan motivasi belajar. Oleh sebab itu, pembelajaran nahwu perlu dianalisis secara lebih mendalam agar dapat diketahui hubungan antara proses pembelajaran dan tingkat pemahaman peserta didik (Reonaldi, Uyuni, & Muizzuddin, 2023).

Penelitian mengenai pembelajaran bahasa Arab sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Akan tetapi, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada metode pembelajaran bahasa Arab secara umum dan belum secara spesifik membahas pemahaman peserta didik terhadap kaidah nahwu (Izomi, 2025). Selain itu, kajian yang menghubungkan faktor internal dan faktor eksternal dalam memengaruhi pemahaman nahwu juga masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman peserta didik dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti motivasi belajar, metode mengajar, lingkungan belajar, dan media pembelajaran yang digunakan (Baroroh & Rahmawati, 2020). Dengan demikian, artikel ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut melalui analisis pemahaman peserta didik terhadap kaidah nahwu dalam pembelajaran bahasa Arab.

Secara ideal, peserta didik diharapkan mampu memahami dan menerapkan kaidah nahwu dengan baik dalam kegiatan membaca, menulis, maupun memahami teks bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab juga seharusnya dilaksanakan secara interaktif, komunikatif, dan aplikatif agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Dalam konteks ini, nahwu tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga sebagai alat untuk memahami makna teks Arab secara benar. Akan tetapi, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami kaidah nahwu. Pembelajaran yang cenderung teoritis serta rendahnya motivasi belajar menjadi faktor yang menyebabkan tujuan ideal pembelajaran belum sepenuhnya tercapai (Kurniawan, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman peserta didik terhadap kaidah nahwu dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan peserta didik dalam memahami nahwu. Selain itu, penelitian ini berupaya mendeskripsikan berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap kaidah nahwu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam

pembelajaran nahwu. Dengan demikian, proses pembelajaran bahasa Arab dapat berlangsung lebih efektif dan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena pemahaman peserta didik terhadap kaidah nahwu secara mendalam. Sementara itu, studi pustaka digunakan karena sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini tidak dilakukan melalui observasi lapangan, melainkan melalui pengkajian terhadap berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan pembelajaran nahwu dan bahasa Arab (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai problematika pemahaman nahwu pada peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku yang membahas ilmu nahwu, pembelajaran bahasa Arab, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur tersebut digunakan sebagai sumber utama untuk memahami konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap kaidah nahwu. Adapun data sekunder diperoleh dari skripsi, tesis, prosiding, dan berbagai referensi pendukung lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan untuk memperkuat analisis serta memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai pembelajaran nahwu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen tertulis, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun karya ilmiah lain yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya, studi literatur dilakukan dengan membaca, memahami, dan mengkaji isi sumber-sumber tersebut secara mendalam. Proses pengumpulan data difokuskan pada teori-teori mengenai pembelajaran bahasa Arab, pemahaman peserta didik, serta problematika pembelajaran nahwu. Data-data yang telah terkumpul kemudian dipilih berdasarkan relevansi dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, klasifikasi data, analisis isi (content analysis), dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian dan menghilangkan data yang tidak relevan. Setelah itu, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti pemahaman nahwu, faktor penyebab kesulitan belajar, dan upaya peningkatan pembelajaran. Tahap berikutnya adalah analisis isi, yaitu menelaah dan menginterpretasikan isi literatur secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Selanjutnya, hasil analisis disusun menjadi kesimpulan yang menggambarkan pemahaman peserta didik terhadap kaidah nahwu dalam pembelajaran bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pemahaman Peserta Didik terhadap Kaidah Nahwu

Tingkat pemahaman peserta didik terhadap kaidah nahwu dalam berbagai kajian literatur umumnya berada pada kategori dasar. Hal ini ditunjukkan dari kemampuan mereka yang baru sebatas mengenali konsep awal dalam ilmu nahwu. Peserta didik umumnya mampu menyebutkan pembagian kata seperti isim, fi'il, dan huruf. Namun kemampuan tersebut belum disertai pemahaman fungsi dalam struktur kalimat. Pemahaman yang dimiliki masih bersifat deklaratif atau sebatas mengetahui istilah. Mereka belum sampai pada tahap memahami hubungan antar unsur kalimat (Umam, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan nahwu masih berada pada level awal. Sehingga kemampuan analisis belum terbentuk secara utuh.

Pada tingkat pemahaman konsep, peserta didik cenderung hanya menghafal definisi yang diberikan dalam pembelajaran. Mereka dapat menjelaskan pengertian dasar kaidah nahwu secara tekstual. Akan tetapi, ketika diminta menjelaskan maknanya dalam kalimat, mereka mulai mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman belum mencapai tahap konseptual yang mendalam. Pengetahuan yang dimiliki belum terintegrasi dengan pemahaman struktur bahasa. Akibatnya, mereka belum mampu menjelaskan hubungan antar kata dalam kalimat. Kondisi ini

memperlihatkan bahwa pemahaman masih berada pada tahap permukaan. Bukan pada tahap pemahaman analitis (Muizzuddin, 2021).

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Segaf Baharun dalam artikel berjudul Analyzing Students' Difficulties in Learning Nahwu and Effective Pedagogical Solutions: A Psycholinguistic Approach. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menerapkan kaidah nahwu ketika menghadapi struktur kalimat yang berbeda dari contoh yang telah dipelajari sebelumnya. Peserta didik cenderung mampu menjawab latihan yang bersifat rutin dan familiar, tetapi mengalami penurunan kemampuan ketika harus menganalisis kalimat baru. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman nahwu yang dimiliki masih bersifat teoritis dan belum berkembang secara fleksibel dalam berbagai konteks penggunaan bahasa Arab.

Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pembelajaran nahwu yang terlalu menekankan hafalan kaidah menyebabkan kemampuan transfer pengetahuan peserta didik menjadi rendah (S. Nasution, 2023b). Peserta didik memahami rumus atau aturan nahwu secara terbatas tanpa mampu menggeneralisasikan penerapannya pada variasi kalimat lain. Akibatnya, kemampuan aplikatif dalam menganalisis i'rab dan struktur kalimat masih rendah. Oleh karena itu, penelitian ini relevan dengan kondisi yang menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu menggunakan kaidah nahwu secara konsisten dan belum memiliki pemahaman yang mendalam dalam penerapan kaidah pada berbagai bentuk kalimat.

Pada tingkat analisis struktur kalimat, peserta didik masih berada pada tahap identifikasi sederhana. Mereka dapat menunjuk unsur seperti subjek atau predikat dalam bentuk dasar. Namun mereka belum mampu menjelaskan hubungan gramatikal secara lengkap. Analisis yang dilakukan masih bersifat parsial dan belum menyeluruh. (Setiawan, Budiasningrum, & Efendi, 2024) menjelaskan bahwa peserta didik sering keliru dalam menentukan fungsi kata. Hal ini terjadi karena pemahaman struktur belum kuat. Akibatnya, hasil analisis sering tidak akurat. Ini menunjukkan bahwa kemampuan analisis masih sangat terbatas.

Dalam pemahaman *i'rab*, tingkat penguasaan peserta didik juga masih tergolong rendah. Mereka dapat menyebutkan jenis-jenis i'rab seperti marfu', manshub, majrur, dan majzum. Namun mereka belum memahami alasan perubahan harakat dalam kalimat. Hal ini membuat penerapan i'rab sering tidak tepat. Mereka lebih mengandalkan hafalan daripada pemahaman konsep. Padahal i'rab merupakan inti dalam pembelajaran nahwu. Ketidakmampuan ini menunjukkan lemahnya pemahaman struktur bahasa. Sehingga analisis kalimat belum berjalan dengan benar.

Pada aspek pemahaman teks, peserta didik mampu membaca teks Arab secara lancar. Akan tetapi mereka belum mampu memahami struktur kalimat secara utuh. Mereka cenderung memahami kata secara terpisah tanpa melihat hubungan antar kata (Susanto & Muhammad Samin, 2025). Hal ini menyebabkan pemahaman makna menjadi tidak lengkap. Beberapa kajian menunjukkan bahwa pemahaman teks masih bersifat literal. Peserta didik belum mampu menangkap makna gramatikal dalam kalimat. Akibatnya, pemahaman teks tidak mendalam. Ini menunjukkan keterbatasan dalam integrasi nahwu dan membaca.

Tingkat kemampuan menjelaskan jawaban juga masih tergolong rendah pada peserta didik. Mereka sering tidak mampu memberikan alasan dari hasil analisis yang dibuat. Jawaban yang diberikan lebih banyak berupa hasil akhir tanpa proses (Azizi, Ridjal, & Rouf, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman belum bersifat prosedural. Mereka belum memahami langkah-langkah dalam analisis nahwu. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemahaman masih bersifat hafalan. Bukan pemahaman berbasis proses berpikir. Sehingga kemampuan penalaran belum berkembang.

Jika dilihat dari variasi soal, peserta didik lebih mampu menjawab soal berbasis contoh langsung. Namun ketika soal dimodifikasi, kemampuan mereka menurun secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman belum bersifat adaptif. Mereka belum mampu menghadapi variasi struktur kalimat yang berbeda. Pemahaman masih bergantung pada pola yang sudah dikenal (Savika & Zuhriyah, 2024). Akibatnya, kemampuan berpikir fleksibel belum terbentuk. Ini menjadi indikator bahwa tingkat pemahaman masih rendah. Dan belum mencapai tahap analitis.

Secara umum, tingkat pemahaman peserta didik terhadap kaidah nahwu masih berada pada level dasar hingga menengah bawah. Mereka baru mampu mengenali konsep, tetapi belum mampu menggunakannya secara mendalam. Pemahaman belum terintegrasi antara teori dan praktik. Hal ini

terlihat dari lemahnya kemampuan analisis dan penerapan. Peserta didik belum mencapai tahap pemahaman struktural dalam bahasa Arab. Sehingga nahwu belum berfungsi sebagai alat analisis bahasa. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pemahaman konseptual. Agar kemampuan analisis dapat berkembang lebih baik (Makinuddin & Amrulloh, 2026).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik masih bersifat parsial dan belum menyeluruh. Pemahaman lebih dominan pada aspek hafalan dan pengenalan istilah. Sementara aspek analisis dan penerapan masih lemah. Hal ini membuat kemampuan memahami struktur bahasa Arab belum optimal. Peserta didik belum mampu mengaitkan seluruh konsep nahwu secara utuh. Akibatnya, fungsi nahwu sebagai alat memahami teks belum tercapai. Kondisi ini menjadi temuan penting dalam kajian ini. Dan menunjukkan bahwa pemahaman masih perlu ditingkatkan secara sistematis.

Bentuk Pemahaman Peserta Didik terhadap Kaidah Nahwu dalam Menganalisis Struktur Kalimat

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai literatur, pemahaman peserta didik terhadap kaidah nahwu dalam menganalisis struktur kalimat masih berada pada tingkat dasar dan belum berkembang secara optimal. Peserta didik umumnya hanya mampu mengenali unsur-unsur dasar dalam kalimat bahasa Arab seperti isim, fi'il, dan huruf, namun belum memahami hubungan fungsional antarunsur tersebut dalam satu struktur kalimat. Penguasaan yang dimiliki masih sebatas pada pengenalan istilah dan definisi tanpa pemahaman yang mendalam. Dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa kondisi ini menunjukkan dominasi aspek hafalan dalam pembelajaran nahwu. Akibatnya, peserta didik lebih fokus pada bentuk kata daripada fungsi dalam kalimat. Hal ini menyebabkan kemampuan analisis belum terbentuk secara utuh. Mereka belum mampu menghubungkan teori dengan praktik secara konsisten. Sehingga pemahaman nahwu masih bersifat permukaan dan belum analitis (Kudus, Irfan, Randy, Ulum, & Muthmainnah, 2025).

Dalam aspek identifikasi unsur kalimat, peserta didik memang sudah mampu menyebutkan beberapa komponen dasar seperti *mubtada', khabar, fi'il, dan maf'ul bih*. Namun kemampuan tersebut belum diikuti dengan pemahaman fungsi yang tepat dalam konteks kalimat yang berbeda-beda. Ketika struktur kalimat berubah, peserta didik sering mengalami kebingungan dalam menentukan kedudukan kata. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka masih sangat bergantung pada pola contoh yang telah diberikan sebelumnya. Beberapa kajian menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis contoh yang dominan dapat membatasi fleksibilitas berpikir peserta didik. Akibatnya, kemampuan analisis tidak berkembang secara mandiri. Mereka belum mampu melakukan generalisasi kaidah ke berbagai bentuk kalimat (Nurhidayah, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman masih bersifat terbatas pada situasi tertentu saja.

Pada tingkat pemahaman konsep, peserta didik juga masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan keterkaitan antarunsur dalam kalimat. Mereka mengetahui istilah dalam nahwu, tetapi belum memahami bagaimana hubungan antar unsur tersebut membentuk makna kalimat secara utuh. Hal ini terlihat ketika mereka diminta menjelaskan alasan dari hasil analisis yang dibuat. Sebagian besar hanya memberikan jawaban akhir tanpa penjelasan proses berpikir yang jelas (Rosyidi & Ni'mah, 2019). Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa hal ini menunjukkan lemahnya pemahaman konseptual. Peserta didik belum mampu mengintegrasikan teori dengan struktur kalimat secara menyeluruh. Akibatnya, pemahaman yang terbentuk masih terfragmentasi. Sehingga kemampuan berpikir gramatikal belum berkembang dengan baik (Salam & Setiyawan, 2023).

Dalam aspek penerapan kaidah, peserta didik cenderung hanya mampu menggunakan kaidah pada kalimat yang sudah familiar. Ketika diberikan kalimat baru dengan struktur yang berbeda, mereka sering mengalami kesulitan dalam menentukan analisis yang tepat (Hadhrah, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman belum mencapai tahap transfer pengetahuan. Mereka belum mampu menggeneralisasi kaidah nahwu dalam berbagai konteks kalimat. Beberapa penelitian juga menegaskan bahwa kemampuan aplikasi nahwu peserta didik masih rendah. Peserta didik lebih mengandalkan ingatan daripada pemahaman konsep. Akibatnya, hasil analisis menjadi tidak konsisten ketika menghadapi variasi kalimat. Sehingga kemampuan penerapan kaidah masih sangat terbatas.

Dalam pemahaman i'rab, peserta didik juga menunjukkan keterbatasan yang cukup jelas dalam berbagai kajian. Mereka dapat menyebutkan jenis-jenis *i'rab* seperti *marfu', manshub, majrur*, dan *majzum*,

tetapi belum memahami alasan perubahan harakat dalam konteks kalimat. Hal ini menyebabkan i'rab lebih dipahami sebagai materi hafalan daripada alat analisis. Padahal i'rab merupakan inti dalam memahami struktur nahwu secara keseluruhan. Ketidakmampuan memahami konsep ini membuat analisis kalimat sering tidak tepat. Beberapa literatur menyebutkan bahwa kesulitan dalam i'rab menjadi salah satu masalah utama dalam pembelajaran nahwu. Sehingga pemahaman peserta didik belum mencapai tingkat analitis yang sebenarnya.

Dari sisi keterampilan membaca teks Arab, peserta didik memang mampu membaca dengan lancar secara fonetik (S. Nasution, 2026). Namun mereka belum mampu memahami struktur kalimat secara utuh dalam teks yang dibaca. Mereka cenderung fokus pada arti kata per kata tanpa memperhatikan hubungan gramatikal antar (Afifuddin, 2022) . Hal ini membuat pemahaman teks menjadi parsial dan tidak menyeluruh. Dalam beberapa kajian disebutkan bahwa nahwu belum sepenuhnya digunakan sebagai alat bantu dalam membaca. Akibatnya, fungsi nahwu dalam membantu pemahaman teks belum berjalan optimal. Peserta didik belum mampu mengaitkan struktur kalimat dengan makna keseluruhan teks. Sehingga kemampuan membaca belum didukung pemahaman gramatikal yang kuat.

Dalam proses analisis, peserta didik juga belum terbiasa memberikan alasan logis atas jawaban yang mereka buat. Mereka lebih sering menyampaikan hasil akhir tanpa menjelaskan proses analisis yang digunakan (Rahmawati & Fitryani, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman belum bersifat prosedural dan sistematis. Peserta didik belum terbiasa membangun langkah-langkah analisis secara runtut. Beberapa literatur menyebutkan bahwa kondisi ini terjadi karena dominasi metode hafalan dalam pembelajaran. Akibatnya, kemampuan berpikir analitis tidak berkembang dengan baik. Mereka belum terlatih untuk menjelaskan proses penentuan struktur kalimat. Sehingga pemahaman yang terbentuk belum mencerminkan proses berpikir yang utuh.

Pada variasi kalimat yang lebih kompleks, kemampuan peserta didik terlihat semakin menurun. Mereka lebih mudah memahami kalimat sederhana dibandingkan kalimat panjang atau yang memiliki struktur tidak biasa. Ketika pola kalimat berubah, peserta didik sering tidak mampu menyesuaikan analisis yang tepat (Miolo, Monantun, Mamonto, & Lahay, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka belum bersifat fleksibel. Mereka masih terpaku pada pola yang sudah dikenal sebelumnya. Akibatnya, kemampuan adaptasi dalam analisis kalimat masih rendah. Beberapa penelitian juga menunjukkan hasil yang serupa. Sehingga pemahaman nahwu belum stabil dalam berbagai konteks kalimat.

Dengan Demikian, bentuk pemahaman peserta didik terhadap kaidah nahwu dalam menganalisis struktur kalimat masih berada pada tahap dasar dan belum berkembang secara analitis. Mereka baru mampu mengenali konsep dan unsur kalimat, tetapi belum mampu menghubungkannya secara mendalam dalam analisis struktur. Ketergantungan pada contoh dan hafalan masih sangat dominan dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan kemampuan analisis kalimat belum berkembang secara mandiri. Peserta didik belum mampu mengintegrasikan teori dengan praktik secara konsisten. Akibatnya, fungsi nahwu sebagai alat analisis bahasa belum tercapai secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih perlu penguatan pada aspek analisis dan pemahaman mendalam. Sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menggunakannya secara tepat.

Kemampuan Peserta Didik dalam Menerapkan Kaidah Nahwu pada Teks Bahasa Arab

Berbagai temuan dalam kajian pendidikan bahasa Arab menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menerapkan kaidah nahwu pada teks bahasa Arab masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Meskipun sebagian peserta didik sudah mampu membaca teks Arab dengan cukup lancar, kemampuan tersebut belum diikuti dengan pemahaman yang memadai terhadap struktur gramatikal di dalamnya (Umamah, 2024). Dalam praktiknya, peserta didik lebih banyak berhenti pada tahap membaca tanpa melanjutkan pada tahap analisis kalimat secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa kaidah nahwu belum sepenuhnya digunakan sebagai alat bantu dalam memahami teks. Akibatnya, proses pemahaman bahasa Arab masih bersifat literal dan belum menyentuh aspek struktur bahasa secara utuh. Beberapa penelitian juga menegaskan bahwa kemampuan membaca tidak selalu sejalan dengan kemampuan memahami struktur gramatikal.

Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan antara keterampilan membaca dan penerapan kaidah nahwu.

Selain itu, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan perubahan harakat pada kata dalam kalimat yang dibaca. Mereka belum mampu menghubungkan perubahan tersebut dengan fungsi kata dalam struktur kalimat secara tepat (Khoerunisa, Tanjung, & Fanirin, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep i'rab belum benar-benar diterapkan dalam aktivitas membaca teks. Dalam beberapa kajian disebutkan bahwa peserta didik masih mengandalkan hafalan kaidah tanpa memahami penggunaannya dalam konteks. Akibatnya, ketika dihadapkan pada kalimat yang lebih kompleks, mereka kesulitan melakukan analisis yang benar. Bahkan sebagian masih menebak fungsi kata berdasarkan pola yang pernah dipelajari sebelumnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penerapan kaidah belum berbasis pemahaman yang kuat.

Beberapa penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup jelas antara kemampuan membaca teks dan pemahaman gramatikal. Peserta didik dapat membaca teks dengan lancar, tetapi belum mampu memahami hubungan antarunsur dalam kalimat. Mereka cenderung membaca secara berurutan tanpa melakukan analisis terhadap struktur nahwu yang terkandung di dalamnya (Ihsan, 2026). Hal ini menyebabkan pemahaman terhadap isi teks menjadi kurang utuh dan bersifat terpisah-pisah. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kondisi ini menunjukkan bahwa nahwu belum berfungsi secara optimal sebagai alat analisis. Padahal, pemahaman struktur kalimat sangat penting untuk memperoleh makna teks secara menyeluruh. Dengan demikian, kemampuan membaca belum mencerminkan penguasaan kaidah nahwu.

Penerapan kaidah nahwu dalam pembelajaran masih sangat bergantung pada contoh yang diberikan oleh guru. Peserta didik lebih mudah memahami teks yang memiliki pola serupa dengan contoh yang telah dipelajari sebelumnya. Namun ketika struktur kalimat berubah, kemampuan analisis mereka menjadi terbatas dan tidak stabil (Siregar, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penerapan masih belum bersifat fleksibel dalam berbagai konteks. Beberapa literatur menyebutkan bahwa pembelajaran yang terlalu menekankan contoh dapat menghambat kemampuan transfer pengetahuan. Akibatnya, peserta didik belum mampu menerapkan kaidah secara mandiri dalam variasi teks yang berbeda. Sehingga kemampuan aplikatif dalam memahami teks masih belum berkembang secara maksimal.

Dalam proses membaca, peserta didik juga belum terbiasa menggunakan kaidah nahwu sebagai dasar utama analisis kalimat. Mereka lebih sering fokus pada terjemahan kata per kata daripada memahami struktur kalimat secara keseluruhan (Firdausiyah & Jannah, 2025). Hal ini membuat proses pemahaman menjadi kurang mendalam dan cenderung bersifat permukaan. Dalam beberapa kajian disebutkan bahwa pendekatan seperti ini dapat mengurangi kemampuan memahami makna gramatikal. Akibatnya, fungsi nahwu sebagai alat bantu memahami teks tidak berjalan secara optimal. Peserta didik belum menjadikan kaidah sebagai bagian penting dalam proses membaca aktif. Sehingga analisis terhadap struktur kalimat masih sangat terbatas dalam praktiknya.

Dari sisi ketepatan analisis, peserta didik juga masih sering mengalami kesalahan dalam menentukan fungsi kata dalam kalimat. Mereka belum konsisten dalam mengidentifikasi unsur seperti mubtada', khabar, maupun unsur lainnya secara tepat (Putra, Dampang, Anas, & Mujetaba, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap struktur kalimat belum stabil dan masih mudah berubah. Kesalahan biasanya muncul ketika kalimat memiliki struktur yang berbeda dari contoh yang pernah dipelajari. Dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa kondisi ini berkaitan dengan lemahnya pemahaman konsep dasar nahwu. Akibatnya, peserta didik kesulitan menerapkan kaidah secara tepat dalam berbagai situasi. Sehingga hasil analisis yang dilakukan masih belum akurat.

Pada aspek pemahaman *i'rab*, peserta didik juga belum mampu menjelaskan perubahan harakat secara konsisten. Mereka mengetahui istilah i'rab, tetapi belum memahami alasan perubahan tersebut dalam struktur kalimat (Makkasau & Medopa, 2025). Hal ini menyebabkan i'rab hanya dipahami sebagai materi hafalan, bukan sebagai alat analisis bahasa. Padahal i'rab merupakan bagian penting dalam memahami hubungan antarunsur kalimat. Beberapa literatur menegaskan bahwa kelemahan pada aspek ini berdampak pada pemahaman teks secara keseluruhan. Akibatnya, peserta didik sering tidak mampu menjelaskan struktur kalimat secara utuh. Sehingga penerapan nahwu masih belum berjalan secara maksimal.

Dengan Demikian, kemampuan peserta didik dalam menerapkan kaidah nahwu pada teks bahasa Arab masih berada pada tingkat rendah hingga sedang. Mereka belum mampu mengintegrasikan keterampilan membaca dengan pemahaman struktur gramatikal secara utuh dan konsisten. Fokus utama masih pada pelafalan dan pemahaman kata, bukan pada analisis struktur kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi nahwu sebagai alat analisis belum berjalan optimal dalam pembelajaran. Beberapa penelitian juga menegaskan bahwa kondisi ini masih umum terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada aspek penerapan kaidah dalam konteks teks secara langsung. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami struktur bahasa secara lebih mendalam.

Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Peserta Didik terhadap Kaidah Nahwu

Pemahaman peserta didik terhadap kaidah nahwu dalam pembelajaran bahasa Arab tidak terjadi secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut muncul baik dari dalam diri peserta didik maupun dari luar diri mereka dalam proses pembelajaran. Secara umum, faktor tersebut dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal (Rohanda, Ghassani, & Nazmi, 2026). Faktor internal berkaitan dengan kondisi pribadi peserta didik, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan belajar. Keduanya saling berhubungan dalam menentukan keberhasilan pemahaman nahwu. Dalam berbagai kajian, kedua faktor ini selalu dianggap penting dalam pembelajaran bahasa Arab (Sari, 2020). Oleh karena itu, pemahaman nahwu tidak dapat dipisahkan dari kedua aspek tersebut.

Faktor internal yang pertama adalah motivasi belajar peserta didik dalam mempelajari kaidah nahwu. Motivasi yang tinggi membuat peserta didik lebih serius dan tekun dalam mengikuti pembelajaran. Mereka juga lebih berusaha memahami materi meskipun dianggap sulit dan membutuhkan ketelitian. Sebaliknya, motivasi yang rendah membuat peserta didik kurang bersemangat dalam belajar. Hal ini berdampak pada rendahnya usaha dalam memahami konsep nahwu secara mendalam. Dalam beberapa penelitian, motivasi disebut sebagai pendorong utama keberhasilan belajar bahasa Arab (Nindra & Tarigan, 2023). Dengan demikian, motivasi memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman kaidah nahwu.

Selain motivasi, minat terhadap bahasa Arab juga menjadi faktor internal yang sangat penting. Peserta didik yang memiliki minat tinggi biasanya lebih mudah menerima dan memahami materi nahwu. Mereka cenderung lebih sabar dalam menghadapi materi yang bersifat abstrak dan kompleks. Sebaliknya, peserta didik yang kurang berminat sering menganggap nahwu sebagai pelajaran yang sulit. Kondisi ini membuat keterlibatan mereka dalam pembelajaran menjadi rendah. Akibatnya, proses pemahaman tidak berjalan secara maksimal. Dalam banyak kajian, minat belajar berpengaruh langsung terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa.

Kemampuan dasar bahasa Arab juga termasuk faktor internal yang berpengaruh terhadap pemahaman kaidah nahwu. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca teks Arab dengan baik akan lebih mudah memahami struktur kalimat. Mereka dapat lebih cepat menghubungkan konsep nahwu dengan contoh dalam pembelajaran. Sebaliknya, peserta didik yang kemampuan dasarnya lemah akan mengalami kesulitan dalam mengikuti materi. Hal ini membuat mereka sering tertinggal dalam proses pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dasar merupakan fondasi penting dalam belajar bahasa Arab. Tanpa kemampuan dasar yang baik, pemahaman nahwu akan sulit berkembang.

Dari sisi faktor eksternal, metode pembelajaran yang digunakan guru memiliki peran yang sangat besar. Metode yang hanya berfokus pada hafalan cenderung membuat peserta didik sulit memahami konsep secara mendalam. Mereka hanya mengingat aturan tanpa memahami penerapannya dalam kalimat. Sebaliknya, metode yang bersifat interaktif dan kontekstual dapat membantu meningkatkan pemahaman. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam menganalisis struktur kalimat secara langsung. Dalam beberapa kajian, metode pembelajaran disebut sangat menentukan keberhasilan belajar bahasa Arab (Fitri, Abbas, Fatirah, & Abdul, 2022). Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat sangat penting dalam pembelajaran nahwu.

Kompetensi guru juga menjadi faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam pemahaman peserta didik. Guru yang mampu menjelaskan materi dengan sederhana akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Mereka juga dapat menghubungkan teori nahwu dengan contoh dalam teks bahasa

Arab. Sebaliknya, penjelasan yang terlalu rumit dapat membuat peserta didik kesulitan memahami materi (Mannan & Hidayah, 2023). Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran di kelas. Dalam berbagai literatur, guru disebut sebagai kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, kompetensi guru sangat menentukan kualitas pemahaman nahwu.

Media pembelajaran juga memiliki peran penting dalam membantu pemahaman kaidah nahwu. Penggunaan media yang menarik dapat meningkatkan perhatian dan minat belajar peserta didik. Media seperti tabel, diagram, dan contoh kalimat dapat membantu menjelaskan struktur nahwu dengan lebih jelas. Sebaliknya, pembelajaran tanpa media sering membuat peserta didik cepat merasa bosan. Hal ini dapat mengurangi fokus mereka dalam memahami materi. Dalam beberapa penelitian, media pembelajaran terbukti dapat meningkatkan efektivitas belajar bahasa Arab. Dengan demikian, media menjadi faktor pendukung yang penting dalam pembelajaran nahwu.

Lingkungan belajar juga turut memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap kaidah nahwu. Lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Arab akan membuat peserta didik lebih terbiasa dengan struktur bahasa. Mereka akan lebih sering berlatih dan berinteraksi menggunakan bahasa Arab. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung membuat peserta didik jarang menggunakan bahasa Arab. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan mereka dalam memahami nahwu secara praktis. Dalam beberapa kajian, lingkungan belajar dianggap berperan penting dalam pembentukan keterampilan bahasa. Oleh karena itu, lingkungan menjadi faktor eksternal yang tidak dapat diabaikan.

Selain faktor-faktor tersebut, ketersediaan waktu belajar juga turut memengaruhi pemahaman peserta didik. Waktu yang cukup untuk berlatih akan membantu peserta didik memahami konsep nahwu dengan lebih baik. Sebaliknya, keterbatasan waktu membuat proses pemahaman menjadi terburu-buru (R. Nasution, 2020). Hal ini menyebabkan materi tidak dipahami secara mendalam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intensitas belajar berpengaruh terhadap hasil pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, pengaturan waktu belajar juga menjadi hal yang penting dalam pembelajaran nahwu.

Interaksi antara faktor internal dan eksternal juga sangat menentukan hasil pemahaman peserta didik. Motivasi yang tinggi tidak akan maksimal tanpa metode pembelajaran yang tepat. Sebaliknya, metode yang baik tidak akan efektif jika peserta didik tidak memiliki minat belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kedua faktor harus berjalan secara seimbang. Dalam banyak penelitian, keseimbangan antara faktor internal dan eksternal dianggap sebagai kunci keberhasilan pembelajaran. Ketidakseimbangan dapat menghambat proses pemahaman kaidah nahwu. Oleh karena itu, keduanya harus diperhatikan secara bersamaan.

Dengan demikian, pemahaman peserta didik terhadap kaidah nahwu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor internal seperti motivasi, minat, dan kemampuan dasar menjadi fondasi utama dalam pembelajaran. Sementara faktor eksternal seperti metode, guru, media, lingkungan, dan waktu belajar menjadi pendukung penting. Semua faktor tersebut tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Jika salah satu faktor tidak berjalan dengan baik, maka pemahaman peserta didik akan ikut terpengaruh. Oleh karena itu, peningkatan pembelajaran perlu dilakukan secara menyeluruh. Dengan demikian, pemahaman kaidah nahwu dapat berkembang lebih optimal dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap kaidah nahwu masih berada pada tingkat dasar dan belum berkembang secara optimal. Peserta didik umumnya baru mampu mengenali konsep-konsep dasar nahwu seperti isim, fi'il, huruf, serta istilah dalam i'rab, namun belum mampu menggunakannya secara utuh dalam analisis struktur kalimat. Pemahaman yang terbentuk masih cenderung bersifat hafalan dan bergantung pada contoh yang diberikan, sehingga kemampuan analisis kalimat belum berkembang secara mandiri. Dalam penerapan pada teks bahasa Arab, peserta didik juga masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan antara keterampilan membaca dengan pemahaman gramatikal, sehingga pemahaman teks masih bersifat literal dan belum menyeluruh.

Selain itu, pemahaman peserta didik terhadap kaidah nahwu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi motivasi, minat, dan kemampuan dasar

bahasa Arab, sedangkan faktor eksternal mencakup metode pembelajaran, kompetensi guru, media pembelajaran, lingkungan belajar, serta waktu belajar. Kedua faktor tersebut memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran nahwu yang lebih menekankan pada pemahaman konsep, analisis teks secara langsung, serta pendekatan yang lebih aktif dan kontekstual agar peserta didik mampu memahami dan menerapkan kaidah nahwu secara lebih utuh dalam pembelajaran bahasa Arab.

REFERENCES

Afifuddin, M. (2022). Penguasaan Kaedah Nahwu sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Bahasa Arab. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, *14*(02), 275–281. https://doi.org/10.37850/cendekia.v14i02.344

Azizi, M. H., Ridjal, T. R., & Rouf, A. (2024). Pengaruh Discovery Learning terhadap Pemahaman dan Kreativitas Santri pada Mata Pelajaran Ilmu Nahwu. *Arsy*, *8*(2), 104–117. https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8204

Baroroh, R. U., & Rahmawati, F. N. (2020). *Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif*. *9*(2), 179–196.

Firdaus, K., Ritonga, M., Hanafi, A. H., & Mursal, M. (2025). Kontribusi Pendidikan Bahasa terhadap Keberhasilan Studi Keislaman. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *5*(1), 2020–2036.

Firdausiyah, A., & Jannah, I. M. (2025). Analisis problematika peserta didik dalam menulis kalimat Bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, *8*(1), 854–861.

Fitri, Abbas, Fatirah, W., & Abdul, G. (2022). Metode Pembelajaran Nahwu Sharaf di Pondok Pesantren Hidayatullah Putri Kendari. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 17. https://doi.org/10.31332/jpi.v3i1.3194

Hadhrah, H. (2025). Analisis Kesalahan Tata Bahasa (Nahwu) Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Tingkat Awal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *8*(3), 6944–6951. https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i3.47799

Ihsan, M. B. (2026). Hubungan Pemahaman Relasi Semantik dengan Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Teks Naratif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, *8*(1), 1–13.

Izomi, M. S. (2025). Implementation of the Book of Al-Miftah Lil Ulum in Nahwu Learning at Mataram City Islamic Boarding School. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, *4*(2), 134–141. https://doi.org/10.57250/ajpp.v4i2.1380

Khoerunisa, H., Tanjung, H. P., & Fanirin, M. H. (2024). Kemampuan kognitif mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab pada materi nahwu berdasarkan kategori usia tahun 2024. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, *5*(3), 299–317.

Kudus, R., Irfan, I., Randy, R., Ulum, F., & Muthmainnah, S. (2025). Penguatan Kompetensi Nahwu Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab melalui Pelatihan Intensif Nahwu 10 Hari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *2*(12), 5633–5639.

Kurniawan, N. (2025). *Implementasi Metode Pembelajaran Klasik Kitab Alfiyah dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Nahwu dan Shorof Santri Kelas Tsanawiyah di Pondok Pesantren Nur Azkia Bogor Tahun Tarbiyah 2024/2025*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Makinuddin, M., & Amrulloh, F. S. (2026). Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Meningkatkan Pemahaman Kaidah Nahwu di Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin Gresik. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, *6*(1), 93–110.

Makkasau, A. F. K., & Medopa, N. (2025). Analisis Kendala Siswa Dalam Memahami Nahwu Pada Pelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu. *Fastabiqulkhairaat*, *6*(2), 5–10.

Mannan, A. M. R. A. J., & Hidayah, M. S. (2023). Pendampingan Pembelajaran Kaidah Nahwu dengan Kitab Al-Ajurumiyyah di Pondok Pesantren Darus Sibyan Jombang Jember. *An-Nuqthah*, *3*(1), 46–51.

Miolo, M. I., Monantun, J., Mamonto, A. W., & Lahay, M. (2023). Pelatihan Nahwu dan Bahasa Al-Qur'an: Membangun Kemampuan Berbahasa Arab dengan Mind Mapping pada Siswa

MAN 1 Kotamobagu. *Mohuyula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 12. https://doi.org/10.31314/mohuyula.2.1.12-19.2023
Muizzuddin, M. (2021). Aktualisasi Penggunaan Metode dan Pengembangan Materi Nahwu di Pondok Pesantren Salafi Al-Fathaniyyah Serang. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, *1*(1), 1–15.
Nasution, R. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Darul Falah Langga Payung Kecamatan Sungai Kanan*. IAIN Padangsidimpuan.
Nasution, S. (2016). Ithqan Maharat Al-Lughah Al-'Arabiyah Min Khilal Tadris Al-Nahw. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, *1*(2), 102. https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.5
Nasution, S. (2021). *Namūzaj Tadrîs al-Nahwi al-Qâim 'alâ al-Ta'allum al-Binâiy*. Medan: Perdana Publishing.
Nasution, S. (2023a). *Lingusitik Arab* (1st ed.; M. Kholison, Ed.). Sidoarjo: CV. LISAN ARABI.
Nasution, S. (2023b). *Nahwu Versi Syauqi Dhayf*. Medan: UMSU Press.
Nasution, S. (2026). *Pembelajaran Fonetik Bahasa Arab Modern* (Pertama). Medan: Merdeka Kreasi.
Nindra, N., & Tarigan, U. (2023). Strategi Guru Bahasa Arab dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Materi Nahwu dan Shorof pada Siswa Kelas IX di MTs Al Washliyah Pancur Batu. *Tsaqila | Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, *3*, 105–112. https://doi.org/10.30596/tjpt.v3i2.390
Nurhidayah, N. (2021). *Gramatika Bahasa Arab dalam Kitab Fat} al-Mu'in (Suatu Analisis Sintaksis) dan Kontribusinya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab*. IAIN Parepare.
Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, *5*(1), 317–329.
Putra, E. M., Dampang, L. A. S., Anas, M. F., & Mujetaba, F. (2025). Penerapan Pembelajaran Nahwu di Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, *8*(1), 74–83.
Rahmawati, B. L., & Fitryani, L. (2024). Analysis of Nahwu Errors in Learning Arabic Text Reading Skills. *Arabia*, *16*(1), 79. https://doi.org/10.21043/arabia.v16i1.25025
Reonaldi, A., Uyuni, Y. R., & Muizzuddin, M. (2023). Peningkatan Peran Guru Bahasa Arab terhadap Pemahaman Dasar Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *5*(1), 409–420. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4477
Rohanda, R., Ghassani, S. S. N., & Nazmi, Y. N. (2026). Exploration of Internal and External Factors Influencing Difficulties in Learning Arabic at Madrasah Aliyah. *Gunung Djati Conference Series*, *62*, 133–145.
Rosyidi, A. W., & Ni'mah, M. (2019). *Memahami konsep dasar pembelajaran bahasa Arab*. UIN Maliki press.
Salam, F. A., & Setiyawan, A. (2023). Penguasaan Unsur-Unsur Kalimat dalam Ilmu Nahwu dengan Permainan Teka-Teki Silang. *Al-Fakkaar*, *4*(2), 44–57.
Sari, A. W. (2020). Analisis kesulitan pembelajaran nahwu pada siswa kelas VIII Mts Al Irsyad Gajah Demak tahun ajaran 2015/2016. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, *6*(1), 16–17.
Savika, H. I., & Zuhriyah, I. A. (2024). Peran analisis butir soal terhadap kualitas soal, kompetensi guru, dan prestasi belajar peserta didik di sekolah dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, *2*(2), 43–51.
Setiawan, J., Budiasningrum, R. S., & Efendi, A. S. (2024). Kajian terhadap unsur kalimat subjek, objek, Predikat, dan keterangan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *1*(6), 267–274.
Siregar, R. S. (2025). Students' Cognitive Difficulties in Mastering the Nahwu Rules: A Descriptive Study at SMP IT Al Farabi Bilingual Scool. *Jurnal Cendekia Islam Indonesia*, *1*(2), 10–20. https://doi.org/10.62945/jcii.v1i2.216
Susanto, & Muhammad Samin, S. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Nahwu Pada Mahasiswa : Studi Literatur. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, *16*(2), 192–200. https://doi.org/10.25299/perspektif.2025.vol16(2).24908
Syafei, I. (2025). *Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab*. Penerbit Widina.
Umam, R. (2024). Analisis Tingkat Kognitif dalam Kitab Nahwu Wadhih Berdasarkan Revisi Taksonomi Bloom. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *10*(2), 50–64.

Umamah, A. (2024). *Analisis Kemampuan Membaca Teks Bahasa Arab Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI As-Salman Allakuang (Studi Perspektif Psikolinguistik)*. IAIN Parepare.

Zein, A. A., & Yahya, J. F. (2026). Problematika Pembelajaran Ilmu Nahwu bagi Siswi Kelas II KMI Putri di Pesantren Al-Madani Cikalong Tahun Ajaran 2025-2026. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 1–18.